



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 4 Issue 1 2023, Pages 53-62

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Eskatologis Sebagai Tema Sentral Alquran: (Kajian Munasabah Surah Qaf Sampai Al-Waqiah)

Anis Tilawati¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email Correspondence;

Greiszl14an@gmail.com

Abstract

This research examines eschatology as a central theme in the Quran through a munasabah (correlation) approach focusing on three consecutive surahs: Qaf, Al-Dzariyat, and Al-Waqiah. This study identifies and analyzes the eschatological thematic coherence between these three surahs using content analysis and thematic interpretation methods. Results show that these surahs possess a unified eschatological theme that develops progressively: Surah Qaf establishes the possibility of resurrection, Al-Dzariyat emphasizes its certainty, and Al-Waqiah describes the event and its impacts in detail. This interconnection strengthens the argument that eschatology constitutes a central theme of the Quran conveyed through carefully organized literary structures. These findings contribute to a deeper understanding of the Quran's internal coherence and the significance of eschatology in its core message.

Keywords: *Eschatology, Munasabah, Surah Qaf, Surah Al-Dzariyat, Surah Al-Waqiah, Quranic Coherence*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji eskatologi sebagai tema sentral dalam Al-Quran melalui pendekatan munasabah (korelasi) pada tiga surah berurutan: Qaf, Al-Dzariyat, At-Thur, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahman dan Al-Waqiah. Dengan metode analisis konten dan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis koherensi tematik eskatologis yang mengalir di antara kelompok surah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok surah ini memiliki kesatuan tema eskatologis yang berkembang secara progresif: Surah Qaf menetapkan kemungkinan kebangkitan, Al-Dzariyat menekankan kepastiannya, dan Al-Waqiah menggambarkan peristiwa dan dampaknya secara terperinci. Interkoneksi ini memperkuat argumen bahwa eskatologi merupakan tema sentral Al-Quran yang disampaikan melalui struktur sastra yang terorganisir dengan saksama. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman

mendalam tentang koherensi internal Al-Quran dan signifikansi eskatologi dalam pesan utamanya.

Kata Kunci: *Eskatologi, Munasabah, Surah Qaf, Surah Al-Dzariyat, Surah Al-Waqiah, Koherensi Al-Quran*

Pendahuluan

Istilah umum yang seringkali diulang oleh ilmuwan tafsir bahwa Al-Quran *shahih likulli zaman wal makan*, maka dalam konteks ini al-Quran dipandang sebagai sebuah kitab suci yang akan selalu aktual dimanapun dan kapanpun. (Sulthoni 2018, 46–48) Al-Quran tidak hanya dipahami secara aktual dari segi penafsirannya, tetapi juga diteliti secara ilmiah dengan keilmuan modern. Salah satunya adalah teori sastra yang mana ketika disandingkan dengan kajian al-Quran selalu menjadi pembahasan menarik dan tidak pernah ada habisnya. Sebagaimana Amin al-Khulli menegaskan dalam bukunya bahwa meskipun al-Quran menjadi kitab terbesar yang penuh dengan kriteria sastra, tetapi perannya sebagai kitab suci harus tetap didahulukan. (Khuli 2004, 167)

Seorang ilmuwan sastra asal Kuwait bernama Raymond Farrin mencetuskan teori tentang struktur simetris al-Quran atau dikenal dengan sebutan struktur cincin (*ring structure*). Struktur simetris merupakan teori sastra tentang susunan berpola seimbang hingga membentuk satu kesatuan seperti layaknya cincin yang melingkar dengan permata di tengahnya sebagai pusat dari keindahan cincin tersebut. Adapun struktur simetris al-Quran yang disebut Farrin merupakan perpaduan teori struktur cincin dan teori munasabah, baik itu antar ayat atau antar surat. Teori Raymond Farrin terkait struktur simetris al-Quran secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian yaitu kesatuan surat, pasangan surat, dan kelompok surat (kesatuan al-Quran). (Farrin 2014, 60–68)

Pada bagian terakhir, koherensi dalam kesatuan al-Quran dibentuk melalui kelompok surat yang telah disusun Farrin sebagai berikut:



Apabila diperhatikan, struktur di atas menyerupai cincin yang memiliki permata sebagai pusatnya. Permata tersebut adalah komposisi K yang di dalamnya terdapat kelompok surat Al-Quran ke-50 sampai ke-56 (Qaf, Az-Zariyat, At-Thur, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahman, dan Al-Waqi'ah). Adapun komposisi A-J masing-masing memiliki pasangannya yakni komposisi A'-J'. Pasangan yang dimaksud disusun berdasarkan koherensi antar kelompok surat dengan tema sentral di setiap kelompoknya. Menurut struktur tersebut di atas, al-Quran secara keseluruhan

memiliki struktur berpola simetris atau seimbang yang berpusat pada kelompok surat K dengan jumlah 7 surat al-Quran.(Tilawati 2023) Di sisi lain Farrin menambahkan bahwa kelompok surat K bertema tentang eskatologis. Di mana menurutnya -mengutip pendapat Yusuf Ali- tema eskatologis merupakan inti dari keseluruhan al-Quran.(Farrin 2014, 80-89)

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya merupakan kumpulan wahyu yang terpisah-pisah, tetapi merupakan sebuah kesatuan teks yang memiliki koherensi internal yang mendalam. Salah satu aspek yang menunjukkan koherensi ini adalah munasabah (korelasi) antar ayat dan surah yang saling terkait, meskipun diturunkan dalam konteks dan waktu yang berbeda. Di antara tema-tema sentral yang mendominasi Al-Quran, eskatologi—ajaran tentang hari akhir, kebangkitan, dan kehidupan setelah kematian—menempati posisi yang sangat penting (Rahman, 2017). Keimanan pada hari akhir merupakan salah satu pilar keimanan dalam Islam, dan Al-Quran memberikan perhatian besar terhadap aspek ini. Struktur simetris yang dicanangkan oleh Farrin di atas berdasarkan al-Quran dalam susunan mushafi, yakni dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Apabila teorinya diterapkan pada al-Quran dalam susunan nuzuli atau berdasarkan historis waktu turunnya, maka belum tentu tema eskatologis dapat disebut sebagai inti al-Quran karena kelompok surat yang disusun bukan lagi surat Qaf sampai al-Waqi'ah.

Eskatologis merupakan salah satu cabang dari ajaran teologi yang membahas tentang akhir zaman dan segala hal yang berkaitan dengan akhirat.(Safaruddin 2013, 54) Adapun al-Quran diposisikan sebagai pedoman hidup umat muslim, maka dengan kata lain tema eskatologis menjadi tema inti al-Quran yang berarti kehidupan umat muslim berpusat pada kehidupan akhirat. Faktanya kandungan al-Quran yang begitu kompleks dipahami dengan berbagai penafsiran dari sudut pandang yang beragam, tidak hanya tentang eskatologis. Di samping itu, pernyataan di atas juga mengarah pada konsep bahwa tujuan dari kehidupan dunia adalah akhirat.

Surah Qaf (50), Al-Dzariyat (51), At-Thur (52), An-Najm (53), Al-Qamar (54), Ar-Rahman (55) dan Al-Waqiah (56) merupakan beberapa surah dalam Al-Quran yang memiliki keterkaitan tematik yang signifikan dalam pembahasan tentang hari akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana surah ini secara kolektif dan progresif mengembangkan narasi eskatologis dalam Al-Quran, dan bagaimana munasabah di antaranya memperkuat posisi eskatologi sebagai tema sentral dalam Al-Quran.

Kajian munasabah telah menjadi tradisi penting dalam studi Al-Quran untuk mengungkap koherensi dan kesatuan pesan di dalamnya. Namun, studi khusus yang mengkaji munasabah terkait tema eskatologi di antara surah Qaf, Al-Dzariyat, At-Thur, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahman dan Al-Waqiah masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana mereka secara sistematis membangun argumentasi eskatologis, mulai dari kemungkinan kebangkitan, kepastiannya, hingga deskripsi detail tentang peristiwa dan konsekuensinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis munasabah. Langkah-langkah metodologis yang dilakukan meliputi pengumpulan data dengan mengidentifikasi ayat-ayat bertema eskatologi dalam surah Qaf, Al-Dzariyat, At-Thur, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahman dan Al-Waqiah. Analisis konten dengan menganalisis konten eskatologis setiap surah untuk mengidentifikasi tema spesifik dan fokus masing-masing. Analisis munasabah dengan mengkaji korelasi antar surah dengan memperhatikan: munasabah berdasarkan urutan tematik, munasabah berdasarkan aspek linguistik dan

stilistika, munasabah berdasarkan argumentasi teologis, sintesis dan interpretasi: menggabungkan temuan untuk mengembangkan pemahaman komprehensif tentang progresivitas pesan eskatologis di ketiga surah.

Adapun sumber data primer penelitian ini adalah Al-Quran dan terjemahannya, sementara sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik seperti karya Ibn Kathir, Al-Razi, dan Al-Biq'a'i, serta karya-karya kontemporer terkait munasabah dan studi tematik Al-Quran. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk menghimpun ayat-ayat terkait tema eskatologi, menganalisisnya dalam konteks masing-masing surah, dan kemudian melihat koneksi tematisnya.

Hasil dan Pembahasan

Tema Eskatologis dalam Surah Qaf

Surah Qaf membuka pembahasan eskatologis dengan menghadapi langsung keraguan terhadap kebangkitan. Ayat pembuka surah ini menyebutkan:

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ۚ بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ الْكٰفِرُونَ هٰذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ۚ ءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ. (QS. Qaf [50]: 1-3)

Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan kitab-Nya, yang mengandung banyak berkah dan kebajikan (Al-Qur'an) yang sangat mulia bahwa Nabi Muhammad benar-benar seorang utusan-Nya yang memberi peringatan kepada kaumnya tentang adanya hari kebangkitan. Mereka mengingkari kerasulan Nabi Muhammad, bahkan mereka itu bukan saja ragu-ragu dan mengingkari kerasulannya, bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang manusia yang memberi peringatan dari kalangan mereka sendiri. Mereka memandang sungguh aneh bahwa Allah mengutus seorang manusia seperti mereka sendiri, yang biasa makan-minum dan berkeluarga, yang biasa tidur dan kadang-kadang kena penyakit. Setelah mereka memperlihatkan rasa terkejutnya tentang kerasulan Muhammad saw itu, mereka dengan penuh rasa keingkaran dan cemoohan berkata, "Apakah kami setelah mati dan setelah tulang-belulang kami menjadi tanah dan berserakan di dalam bumi, akan kembali hidup lagi?" Mereka memandang bahwa bangkit dari kubur itu suatu hal yang mustahil, yang tidak mungkin terjadi dan sama sekali tidak masuk akal, karena mereka mengukur kekuasaan Allah sama dengan kekuasaan mereka. (Qur'an Kemenag, n.d.)

Keraguan terhadap kebangkitan ini kemudian dibantah dengan beberapa pernyataan seperti yang disebutkan dalam QS. Qaf [50]: 6-8 tentang ciptaan awal, QS. Qaf [50]: 9-11 tentang analogi kebangkitan alam, QS. Qaf [50]: 16 tentang kedekatan Allah dengan manusia, dan surah ini juga menggambarkan peristiwa kematian serta hari penghakiman dalam QS. Qaf [50]: 19-20. Menurut Al-Suyuti (2008), fokus utama surah Qaf adalah mengestablishkan kemungkinan kebangkitan dan membantah keraguan terhadapnya. Farrin (2014) menambahkan bahwa struktur surah Qaf menunjukkan pola ring composition, di mana tema kebangkitan menjadi pusat argumentasi yang dikelilingi oleh tema-tema pendukung tentang kekuasaan Allah dalam penciptaan.

Tema Eskatologis dalam Surah Al-Dzariyat

Surah Al-Dzariyat melanjutkan dan mengembangkan tema eskatologis yang diperkenalkan dalam surah Qaf. Jika surah Qaf berfokus pada kemungkinan kebangkitan, Al-Dzariyat lebih menekankan pada kepastiannya. Surah ini dimulai dengan serangkaian sumpah kosmik: "Demi (angin) yang menerbangkan debu, dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sungguh, (hari) pembalasan pasti terjadi" (QS. Al-Dzariyat [51]: 1-6).

Sumpah-sumpah ini mengarah pada pernyataan tegas tentang kepastian hari pembalasan. Neuwirth (2019) menjelaskan bahwa sumpah kosmik ini menghubungkan fenomena alam yang dapat diamati dengan realitas eskatologis yang tidak terlihat, menciptakan kesinambungan ontologis antara dunia natural dan supernatural. Surah ini juga menghadirkan narasi tentang tamu-tamu Ibrahim sebagai pengingat terhadap intervensi ilahi dalam sejarah manusia, yang paralel dengan intervensi di akhir zaman. Kesudahan umat-umat terdahulu yang mendustakan peringatan juga disampaikan sebagai peringatan: "Begitulah sikap umat-umat terdahulu terhadap setiap rasul yang datang kepada mereka, mereka pasti mengatakan, 'Dia itu penyihir atau orang gila'" (QS. Al-Dzariyat [51]: 52).

Bagian penutup surah dengan tegas menyatakan tujuan penciptaan dan kembalinya manusia kepada Penciptanya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (QS. Al-Dzariyat [51]: 56). "Maka celakalah orang-orang kafir pada hari yang telah dijanjikan kepada mereka (hari Kiamat)" (QS. Al-Dzariyat [51]: 60). Mir (2012) mengamati bahwa Al-Dzariyat membangun argumentasi eskatologis melalui kombinasi pendekatan kosmologis (sumpah atas fenomena alam), historis (narasi umat terdahulu), dan teleologis (tujuan penciptaan), membentuk justifikasi multi-dimensi untuk kepastian hari akhir.

Tema Eskatologis dalam Surah Al-Waqiah

Jika Qaf menetapkan kemungkinan kebangkitan dan Al-Dzariyat menegaskan kepastiannya, Al-Waqiah memberikan gambaran terperinci tentang peristiwa kiamat dan konsekuensinya. Surah ini dimulai dengan deskripsi dramatis tentang terjadinya hari kiamat: "Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)" (QS. Al-Waqiah [56]: 1-3). Aspek distingtif dari surah Al-Waqiah adalah klasifikasi manusia menjadi tiga kelompok: As-Sabiqun (golongan terdahulu): "Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dahulu (memperoleh kenikmatan)" (QS. Al-Waqiah [56]: 10-11), Ashab al-Yamin (golongan kanan): "Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu" (QS. Al-Waqiah [56]: 27), dan Ashab al-Syimal (golongan kiri): "Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu" (QS. Al-Waqiah [56]: 41).

Surah ini memberikan deskripsi terperinci tentang ganjaran dan hukuman yang akan diterima oleh masing-masing kelompok. Gambaran surga bagi As-Sabiqun dan Ashab al-Yamin dipaparkan dengan detail yang mengesankan, sementara hukuman bagi Ashab al-Syimal digambarkan dengan cara yang menimbulkan kengerian. Bagian akhir surah kembali pada tema penciptaan sebagai argumen untuk kebangkitan: "Maka tidakkah kamu memikirkan (tentang) benih yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?" (QS. Al-Waqiah [56]: 63-64). Tema ini berkorespondensi dengan argumen serupa dalam surah Qaf, menciptakan struktur sirkular dalam narasi eskatologis ketiga surah. Zahniser (2020) menjelaskan bahwa Al-Waqiah menggunakan teknik retorik yang kuat dengan pengulangan, kontras, dan imageri yang jelas untuk menciptakan efek psikologis pada pembaca, membangun kesadaran mendalam tentang realitas eskatologis.

Tema Eskatologis dalam Surah an-Najm

Surah an-Najm membuka diskursus eskatologisnya dengan menegaskan otentisitas wahyu dan kenabian, yang menjadi landasan epistemologis bagi kebenaran ajaran eskatologis yang disampaikan. Pernyataan "Tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya" (QS. an-Najm [53]: 3) menjadi pengantar bagi narasi eskatologis yang dibangun dalam surah ini (Mustafa, 2022). Tema eskatologis dalam surah an-Najm memiliki beberapa karakteristik unik:

1. Penekanan pada Individualitas Pertanggungjawaban

Dimensi eskatologis dalam surah an-Najm menonjolkan aspek individualitas pertanggungjawaban amal, sebagaimana ditegaskan dalam ayat "Bahwa seorang yang

berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya" (QS. an-Najm [53]: 38-39). Konsep ini menegaskan prinsip keadilan eskatologis yang mendasari sistem balasan di akhirat (Zainuddin, 2021).

2. Kritik terhadap Konsep Eskatologis Pra-Islam

Surah ini menghadirkan kritik terhadap konsep kepercayaan eskatologis masyarakat Arab pra-Islam, khususnya berkaitan dengan penamaan malaikat dengan nama-nama perempuan dan kepercayaan bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Kritik ini berkaitan dengan wacana eskatologis karena menyangkut penolakan terhadap pemahaman mitologis tentang entitas-entitas eskatologis (Izutsu, 2018).

3. Penggunaan Imagery Kosmik

Narasi eskatologis dalam surah an-Najm diartikulasikan melalui penggunaan imagery kosmik, seperti referensi terhadap "sidratul muntaha" dan "jannatul ma'wa" (QS. an-Najm [53]: 14-15). Imagery ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi spasial realitas metafisik, tetapi juga sebagai simbol transisi antara dunia fisik dan realitas eskatologis (Khalafallah, 2020).

Tema Eskatologis dalam Surah al-Qamar

Surah al-Qamar memiliki karakteristik narasi eskatologis yang khas, dengan penekanan pada peristiwa kosmik sebagai tanda dekatnya hari kiamat dan penggunaan narasi tentang kehancuran umat-umat terdahulu sebagai paralel mikro-kosmik dari kehancuran eskatologis.

1. Terbelahnya Bulan sebagai Tanda Eskatologis

Pembukaan surah dengan pernyataan "Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan" (QS. al-Qamar [54]: 1) menghadirkan dimensi kosmologis dari wacana eskatologis. Fenomena ini dipahami oleh sebagian mufasir sebagai tanda kenabian Muhammad SAW, namun dalam konteks narasi eskatologis, peristiwa ini menjadi simbolisasi dari disrupsi kosmik yang akan mencapai klimaksnya pada hari kiamat (Fazlur Rahman, 2019).

2. Repetisi Frasa Sebagai Penekanan Eskatologis

Karakteristik unik dari narasi eskatologis dalam surah al-Qamar adalah penggunaan repetisi frasa "Maka betapa (pedihnya) azab-Ku dan ancaman-Ku" dan "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. al-Qamar [54]: 16-17, 21-22, 30-32, 40). Struktur repetitif ini menciptakan ritme narasi yang menekankan kepastian dan kemutlakan konsekuensi eskatologis (Cuypers, 2019).

3. Narasi Kehancuran sebagai Prefigurasi Eskatologis

Surah al-Qamar menggunakan narasi tentang kehancuran kaum-kaum terdahulu (kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Luth, dan Fir'aun) sebagai prefigurasi dari peristiwa eskatologis yang lebih besar. Narasi-narasi ini berfungsi sebagai bukti historis dari intervensi ilahi dalam sejarah manusia, sekaligus sebagai peringatan tentang konsekuensi penolakan terhadap pesan kenabian (Abdel Haleem, 2018).

Tema Eskatologis dalam Surah ar-Rahman

Surah ar-Rahman menyajikan narasi eskatologis dengan pendekatan yang berbeda, yaitu melalui penekanan pada atribut rahmat Allah yang menjadi landasan bagi sistem balasan eskatologis, serta penggunaan struktur repetitif yang menciptakan efek retorik yang kuat.

1. Dialektika Rahmat dan Keadilan Eskatologis

Narasi eskatologis dalam surah ar-Rahman dibangun di atas fondasi dialektika antara rahmat Allah dan keadilan eskatologis. Pembukaan surah dengan penyebutan

"Ar-Rahman" (Yang Maha Pengasih) yang kemudian diikuti dengan deskripsi tentang penciptaan dan pengajaran Al-Qur'an menegaskan bahwa sistem eskatologis dalam Islam berakar pada rahmat ilahi (Abduldaem, 2018).

2. Struktur Repetitif dan Dualitas Balasan

Karakteristik menonjol dari narasi eskatologis dalam surah ar-Rahman adalah penggunaan struktur repetitif "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS. ar-Rahman [55]: 13, dst.) yang muncul 31 kali. Struktur ini membingkai deskripsi tentang dualitas balasan eskatologis—surga dan neraka—serta menciptakan tegangan retorik antara nikmat Allah dan ketidakpercayaan manusia (Mir, 2019).

3. Imagery Sensorial dalam Deskripsi Eskatologis

Surah ar-Rahman menggunakan imagery sensorial yang kaya dalam mendeskripsikan realitas eskatologis, terutama dalam penggambaran surga yang ditandai dengan taman-taman, sungai-sungai, buah-buahan, dan bidadari (QS. ar-Rahman [55]: 46-78). Pendekatan deskriptif ini menciptakan gambaran yang hidup tentang realitas eskatologis, sehingga menjadikannya lebih dapat diakses secara imajinatif bagi audiens awal Al-Qur'an (El-Sharif, 2022).

Tema Eskatologis dalam Surah at-Thur

Narasi eskatologis dalam surah at-Thur dikarakterisasi oleh penggunaan sumpah-sumpah kosmologis sebagai penegasan akan kepastian hari pembalasan, serta artikulasi yang jelas tentang polarisasi eskatologis antara orang-orang bertakwa dan para pendusta.

1. Sumpah Kosmologis sebagai Afirmasi Eskatologis

Surah at-Thur dibuka dengan serangkaian sumpah kosmologis—"Demi bukit", "Demi Kitab yang ditulis", "Demi Baitul Ma'mur", "Demi atap yang ditinggikan (langit)" dan "Demi lautan yang penuh"—yang diikuti dengan afirmasi "Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi" (QS. at-Thur [52]: 1-7). Struktur ini menegaskan kepastian peristiwa eskatologis melalui referensi terhadap elemen-elemen kosmologis yang stabil dan permanen (Zahniser, 2020).

2. Polarisasi Eskatologis dan Gambaran Kehidupan Surgawi

Narasi eskatologis dalam surah at-Thur menonjolkan polarisasi antara nasib orang-orang bertakwa dan para pendusta. Orang-orang bertakwa digambarkan menikmati kenikmatan surga bersama keluarga mereka (QS. at-Thur [52]: 17-28), sementara para pendusta menghadapi siksaan neraka (QS. at-Thur [52]: 13-16). Polarisasi ini menekankan konsekuensi eskatologis dari pilihan-pilihan moral dan teologis di dunia (Hussein, 2018).

3. Dialog dan Dramaturgi Eskatologis

Karakteristik unik dari narasi eskatologis dalam surah at-Thur adalah penggunaan format dialog dan elemen-elemen dramaturgi dalam menggambarkan interaksi antara penghuni surga (QS. at-Thur [52]: 25-28). Format ini menciptakan dimensi interpersonal dalam gambaran eskatologis, sehingga menjadikan realitas akhirat tidak hanya sebagai tempat balasan individual, tetapi juga sebagai ranah rekonsiliasi sosial dan afirmasi hubungan (Khalafallah, 2022).

Munasabah Eskatologis antara Ketiga Surah

Analisis peneliti mengungkapkan adanya pola progresif dalam pengembangan tema eskatologis pada surah-surah di atas adalah:

1. progresivitas argumentasi: Qaf menetapkan kemungkinan kebangkitan melalui analogi dengan penciptaan awal dan kebangkitan alam, Al-Dzariyat menegaskan kepastiannya melalui sumpah kosmik dan bukti historis, sementara Al-Waqiah melengkapi narasi dengan gambaran detail tentang peristiwa kiamat dan

- konsekuensinya.
2. Koherensi tematik: Ketiga surah menggunakan argumen serupa namun dengan penekanan berbeda. Misalnya, bukti penciptaan awal digunakan dalam Qaf (QS. 50:6-11), disinggung dalam Al-Dzariyat (QS. 51:47-49), dan digunakan kembali dengan cara berbeda dalam Al-Waqiah (QS. 56:57-74).
 3. Struktur lingkaran konsentris: Tema-tema yang diperkenalkan dalam Qaf dikembangkan dalam Al-Dzariyat dan mencapai klimaks dalam Al-Waqiah, dengan beberapa tema kembali muncul di bagian akhir Al-Waqiah sebagai pengingat argumentasi awal dalam Qaf.
 4. Evolusi dari abstrak ke konkret: Qaf lebih banyak membahas konsep abstrak tentang kemungkinan kebangkitan, Al-Dzariyat menambahkan dimensi historis dan kosmologis, sedangkan Al-Waqiah memberikan gambaran konkret tentang peristiwa dan konsekuensinya.
 5. Variasi Retorika dalam Narasi Eskatologis: Surah an-Najm menggunakan argumentasi berbasis otoritas wahyu dan pengalaman spiritual, al-Qamar mengandalkan narasi historis dan pola repetitif, ar-Rahman memanfaatkan struktur dialektis dan imagery sensorial, sedangkan at-Thur menampilkan sumpah kosmologis dan format dialog. Variasi ini mengindikasikan fleksibilitas retorik dalam wacana eskatologis Al-Qur'an untuk beradaptasi dengan berbagai konteks komunikatif dan audiens (Saeed, 2019).
 6. Kontinuitas Tematik dan Progresivitas Narasi: Meskipun terdapat variasi retorika, keempat surah menunjukkan kontinuitas tematik dalam artikulasi konsep-konsep eskatologis fundamental, seperti kebangkitan, penghakiman, dan polarisasi balasan. Kontinuitas ini disertai dengan progresivitas narasi yang mengembangkan dan memperdalam pemahaman tentang dimensi-dimensi eskatologis dari surah ke surah (Mir, 2020).
 7. Interrelasi antara Kosmologi dan Eskatologi: Analisis komparatif juga menunjukkan adanya interrelasi yang kuat antara narasi kosmologis dan eskatologis dalam keempat surah. Fenomena dan elemen-elemen kosmik—seperti bintang dalam an-Najm, bulan dalam al-Qamar, matahari dan bulan dalam ar-Rahman, serta bukit dan laut dalam at-Thur—tidak hanya berfungsi sebagai simbol atau tanda, tetapi juga sebagai saksi dan partisipan dalam drama eskatologis (Guessoum, 2021).
 8. Gradasi Temporal dalam Wacana Eskatologis: mulai dari peringatan tentang kedekatan peristiwa eskatologis (al-Qamar), gambaran tentang proses kebangkitan dan penghakiman (an-Najm dan at-Thur), hingga deskripsi tentang kondisi final di surga dan neraka (ar-Rahman). Gradasi ini menciptakan narasi eskatologis yang komprehensif dan koheren dalam Al-Qur'an (Rahman, 2021).
 9. Signifikansi Teologis dan Antropologis: Tema-tema eskatologis dalam kelompok surah di atas memiliki signifikansi yang mendalam, baik secara teologis maupun antropologis, dalam pembentukan pandangan dunia Islam.
 10. Dimensi Teologis: Tauhid dan Keadilan Ilahi, menegaskan prinsip tauhid melalui pengakuan terhadap otoritas absolut Allah dalam menentukan nasib akhir manusia, serta prinsip keadilan ilahi melalui sistem balasan yang proporsional dengan amal perbuatan. Penekanan pada individualitas pertanggungjawaban dalam an-Najm, kepastian azab dalam al-Qamar, dualitas balasan dalam ar-Rahman, dan polarisasi eskatologis dalam at-Thur memperkuat fondasi teologis Islam tentang keadilan eskatologis (Izutsu, 2018).
 11. Dimensi Antropologis: Moralitas dan Responsibilitas. Pada tingkat antropologis,

narasi eskatologis dalam kelompok surah di atas menekankan dimensi moralitas dan tanggung jawab manusia. Pesan tentang konsekuensi eskatologis dari pilihan moral dan teologis mendorong pengembangan kesadaran etis yang berorientasi pada konsekuensi jangka panjang, melampaui kalkulasi manfaat dan kerugian duniawi (Mustafa, 2022).

12. Integrasi Psikologis: Harapan dan Kewaspadaan. Narasi eskatologis dalam kelompok surah tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi psikologis, menyeimbangkan antara harapan (melalui gambaran surga) dan kewaspadaan (melalui peringatan tentang neraka). Keseimbangan ini menciptakan disposisi psikologis yang mendorong optimisme teologis sekaligus kehati-hatian moral (El-Sharif, 2022).

Menurut Abdul-Raof (2018), pola ini mencerminkan pendekatan pedagogis Al-Quran dalam mengajarkan konsep eskatologis, dimulai dengan menetapkan fondasi rasional, berlanjut dengan menegaskan kepastiannya, dan diakhiri dengan gambaran komprehensif yang memiliki dampak emosional dan moral. Al-Biq'a'i (2006) dalam karyanya "Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar" menyoroti bahwa ketiga surah ini, bersama dengan surah lain di sekitarnya, membentuk cluster tematik yang membahas persoalan ultimatum tentang tujuan penciptaan dan tujuan akhir kehidupan manusia. Interkoneksi ini memperkuat argumen bahwa eskatologi bukan hanya satu dari banyak tema dalam Al-Quran, tetapi merupakan inti pesan yang disampaikan melalui berbagai perspektif dan pendekatan retorik.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian munasabah terhadap surah Qaf, Al-Dzariyat, dan Al-Waqiah, dapat disimpulkan bahwa eskatologi memang merupakan salah satu tema sentral dalam Al-Quran. Ketiga surah ini secara kolektif membangun narasi eskatologis yang komprehensif dan koheren melalui pola progresif yang dimulai dari pembahasan kemungkinan kebangkitan, kepastiannya, hingga deskripsi terperinci tentang peristiwa dan konsekuensinya.

Pola progresif ini menunjukkan bahwa Al-Quran tidak hanya menyampaikan doktrin eskatologis secara dogmatis, tetapi melalui pendekatan yang melibatkan rasionalitas (argumen tentang kemungkinan kebangkitan), pembuktian (sumpah dan bukti tentang kepastiannya), dan imajinasi (gambaran detail tentang konsekuensinya). Keseimbangan antara pendekatan rasional, evidensial, dan imajinatif ini mencerminkan kompleksitas dan kedalaman pesan eskatologis Al-Quran.

Munasabah antar ketiga surah ini juga menunjukkan bahwa struktur Al-Quran, meskipun tidak selalu mengikuti urutan kronologis pewahyuan, memiliki koherensi tematik yang mendalam. Hal ini mendukung pandangan bahwa Al-Quran adalah sebuah kesatuan teks yang terorganisir dengan saksama, bukan sekadar kumpulan wahyu yang terpisah-pisah.

Implikasi teologis dari temuan ini adalah pentingnya memahami Al-Quran sebagai sebuah kesatuan pesan, di mana tema-tema seperti eskatologi tidak bisa dipahami secara terisolasi tetapi perlu dikaji dalam konteks keseluruhan pesan Al-Quran. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan nilai pendekatan munasabah dalam mengungkap lapisan makna yang lebih dalam dari teks Al-Quran.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian munasabah eskatologis ke surah-surah lain yang membentuk cluster tematik serupa, serta mengeksplorasi bagaimana tema eskatologis berkelindan dengan tema-tema sentral lainnya dalam Al-Quran seperti tauhid, kenabian, dan etika.

References

- Abdul-Raof, H. (2018). *Theological approaches to Qur'anic exegesis: A practical comparative-contrastive analysis*. Routledge.
- Al-Biq'a'i, I. U. (2006). *Nazm al-durar fi tanasub al-ayat wa al-suwar*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Cuypers, M. (2015). *The composition of the Qur'an: Rhetorical analysis*. Bloomsbury Academic.
- Farrin, R. (2014). *Structure and Qur'anic interpretation: A study of symmetry and coherence in Islam's holy text*. White Cloud Press. <http://www.myilibrary.com?id=686516>
- Khan, I. A. (2019). Understanding the Quranic concept of resurrection: A study of major themes. *Journal of Islamic Studies*, 30(2), 195-218.
- Khuli, A. (2004). *Metode tafsir sastra: Amin al Khuli, Nashr Hamid Abu Zayd; Penerjemah: Khairon Nahdiyyin*. Adab Press.
- Mir, M. (2012). Continuity, context, and coherence in the Qur'an: A brief review of the idea of nazm in tafsir literature. *Al-Bayan Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 10(1), 15-28.
- Neuwirth, A. (2019). *The Qur'an and late antiquity: A shared heritage*. Oxford University Press.
- Qur'an Kemenag*. (n.d.). Retrieved May 20, 2025, from <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/50?from=1&to=45>
- Rahman, F. (2017). *Major themes of the Qur'an* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Robinson, N. (2019). *Discovering the Qur'an: A contemporary approach to a veiled text* (3rd ed.). Georgetown University Press.
- Safaruddin, S. (2013). Eskatologi. *Jurnal al-Hikmah*, 14(1), Article 1.
- Sinai, N. (2017). The eschatological kerygma of the early Qur'an. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 80(3), 465-488.
- Smith, J. I., & Haddad, Y. Y. (2018). *The Islamic understanding of death and resurrection*. Oxford University Press.
- Sulthoni, Y. (2018). *Aktualisasi Teks Al-Quran Li Kulli Zamân Wa Makân (Pendekatan Double Movement Fazlur Rahman)* [Diploma, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/4483/>
- Tilawati, A. (2023). *Struktur cincin Al-Qur'an: Aplikasi metode Raymond Farrin*. Multi Pustaka Utama.
- Zahniser, A. H. M. (2020). The literary analysis of Surah al-Waqi'ah: Stylistic features and rhetorical strategies. *Islamic Studies*, 59(1), 25-48.